

SELF ESTEEM PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI DI KELURAHAN WAWALINTOUAN TONDANO BARAT MINAHASA

Jihan T. Wulandari

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: jihanwulandari16@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: tellmatywa@unima.ac.id

Stevi B. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: stevisengkey@unima.ac.id

Abstrak : *Self esteem* adalah cara seseorang dapat mengevaluasi dan melihat dirinya sendiri sehingga seseorang dapat menilai sikap positif ataupun negatif terhadap dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self Esteem* Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Wawaluntouan Tondano Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu mengontrol tingkah lakunya saat amarahnya muncul. mampu untuk memandang dirinya secara positif, mengambil hikmah dari apa yang telah dirinya lalui, dan mampu untuk mengembangkan potensinya dan kemampuannya, selalu memandang dirinya mampu untuk bangkit dan melalui setiap masalah yang dirinya hadapi.

Kata Kunci : *Self Esteem*, Remaja, Orang Tua Bercerai

Abstract: Self-esteem is how a person can evaluate and view himself, so that a person can assess a positive or negative attitude towards himself. This study aims to determine the Self Esteem of Adolescents whose parents are divorced in Wawaluntouan Village, Tondano Barat, Minahasa Regency. This study uses a case study qualitative research method, the subject in this study amounted to one person, the sampling in this study was purposive sampling. The method used in data collection is semi-structured interview and observation. The results showed that the subject was able to control his behavior when his anger appeared. able to view himself positively, take lessons from what he has been through, and be able to develop his potential and abilities, always see himself as able to rise and go through every problem he faces.

Keyword : *Self Esteem*, Teenager, Divorced Parents

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang bersatu dalam satu atap dan hidup bersama. Ada saling ketergantungan dalam sebuah keluarga, mulai dari anak sebagai fungsi ibu, melalui ayah, hingga kakak laki-laki (Andriyani, 2016). Dalam sebuah penelitian oleh Hetherington (dalam Dagun, 2002) tentang perilaku bermain anak-anak dari keluarga bahagia dan utuh, mereka menunjukkan kegembiraan dan antusiasme. Berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang berantakan atau tidak harmonis, mereka merasa canggung dan tidak nyaman menghadapi realita yang sebenarnya. Setiap anak pastinya mengharapkan memiliki keluarga yang rukun dimana setiap individu bahagia, sejahtera, harmonis serta dalam keluarga memperoleh hak-haknya baik dalam segi sosial, ekonomi, budaya, rasa aman dan sebagainya. Namun faktanya dalam tak sedikit kehidupan berkeluarga yang masih belum dapat mencapai hal-hal tersebut, dengan berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarga kadangkala menyebabkan keretakan hubungan dan perceraian.

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya sering mengalami konflik mental, terutama karena mereka merasa berbeda (Coltrane & Collins, 2001). Beberapa peneliti pakar perkembangan percaya bahwa remaja menilai diri mereka lebih baik melalui perbandingan sosial, terutama ketika mereka membandingkan pengalaman dengan keluarga teman sebayanya (Steinberg, 2011). Tak ada seorang pun yang mau jadi korban perceraian karena dapat sangat berpengaruh besar pada mental anak apalagi saat sudah memasuki usia

remaja, dampak yang mungkin terjadi ialah remaja menjadi pemalu, sangat rentan masuk ke dalam pergaulan yang salah, dan bahkan depresi berkepanjangan.

Self Esteem atau harga diri merupakan salah satu kekuatan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik, terutama di kalangan remaja dengan status sosial ekonomi rendah. Remaja dalam kondisi tersebut menghadapi sejumlah kesulitan, antara lain kemiskinan yang dialaminya, tuntutan sosial dan akademik yang semakin meningkat, serta kesulitan dalam menghadapi masa remaja yang bergejolak (Jones, 2012). *Self Esteem* remaja merupakan faktor pendukung penting dalam pertumbuhan dan kemampuan mereka untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mereka alami (Yadav & Iqbal, 2009).

Self Esteem, atau harga diri, adalah sesuatu yang lebih mendasar daripada naik turunnya situasi yang berubah. Pada orang dengan *Self Esteem* yang baik, naik turunnya citra diri mereka dapat menyebabkan fluktuasi sementara, tetapi itu hanya mungkin sampai titik waktu tertentu. Di sisi lain, pasang surut ini memiliki efek drastis pada *Self Esteem* atau harga diri orang-orang yang orang tuanya *Broken Home*. Orang tua berperan penting dalam pembentukan *Self Esteem*, orang tua yang dijadikan sebagai panutan atau contoh pertama dari proses peniruan anak, ia akan menilai dirinya sendiri sebagaimana orang tuanya menilai dirinya.

Perkembangan *self esteem* pada remaja akan menentukan keberhasilan atau kegagalan mereka di masa depan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah hubungan dengan orang lain, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman (Tambunan, 2001).

Dengan banyaknya kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan oleh perceraian orang tua kepada anak usia remaja termasuk dampaknya bagi harga diri (*self esteem*) mereka. Berdasarkan permasalahan dan isu tersebut serta ketertarikan peneliti terhadap isu-isu keluarga dan dari observasi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *self esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai. Untuk lebih dalam maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana *self esteem* remaja yang orang tuanya bercerai di Kelurahan Wawalintouan, Tondano Barat Kabupaten Minahasa

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika objek tersebut. Peneliti sendiri merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif (*Humanes Instrument*).

Adapun penelitian ini yang menggunakan pendekatan desain studi kasus. Sebuah studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti dengan hati-hati memeriksa program, peristiwa, kegiatan, proses, atau sekelompok orang. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi lengkap menggunakan berbagai teknik

pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai, sisanya ditambahkan sebagai dokumen, dan lain-lain..

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini, misalnya orang yang paling tahu apa yang kita harapkan, atau mungkin penguasa, sehingga peneliti dapat lebih mudah mengeksplorasi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu : seorang Remaja yang orang tuanya bercerai di Kelurahan Wawalintouan Tondano Barat Kabupaten Minahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk mengecek keabsahan data melalui proses triangulasi bagi subjek. Informan pada penelitian ini yaitu orang-orang sekitar terdekat dengan subjek penelitian, yaitu sahabat subjek yang berinisial SL berusia 17.

Dalam penelitian ini sendiri menggunakan observasi partisipatif pasif bagi subjek, dimana peneliti datang ketempat subjek namun tidak ikut terlibat dengan kegiatan subjek. Dan, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh sehingga telah menyiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dapat mengukur dimensi peneliti, dan akan berkembang pada saat wawancara, berdasarkan situasi dan

kondisi subjek penelitian. Tetapi meskipun terdapat pedoman wawancara, namun pertanyaan bersifat fleksibel, tergantung situasi dan kondisi serta alur pembicaraan. Dan juga dapat menggunakan alat bantu seperti note book, tape recorder, gambar dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan bahasa keseharian responden dalam wawancara untuk meningkatkan rapport kepada responden. Peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka agar responden dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum prosedur yang akan dilalui dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan analisis data, 3) tahap penyusunan laporan penelitian.

Persiapan awal dimulai dengan menyusun panduan wawancara terlebih dahulu, setelah peneliti mendapatkan persetujuan dalam panduan wawancara yang akan digunakan dalam proses pengambilan data maka persiapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah persiapan alat. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2021 dan wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2021 di tempat yang sama dengan wawancara sebelumnya. Dalam wawancara kedua ini peneliti juga tidak menemukan kesulitan dan sehingga proses wawancara boleh berakhir dengan baik. Penulisan hasil pengambilan data, dilakukan segera setelah wawancara. Pengambilan data

wawancara dilakukan dengan menggunakan tape recorder agar pengambilan data lebih efektif.

Tahap berikutnya ialah triangulasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data untuk menentukan data yang lain sebagai pembandingan dalam penelitian yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu : 1) membandingkan informasi dari hasil wawancara yang didapatkan dari subjek yakni Lisa dengan Informan yaitu sahabatnya SL (Inisial). 2) membandingkan hasil-hasil observasi dengan hasil wawancara ataupun dokumentasi

Dalam penelitian ini subjek yaitu Lisa, saat mulai memasuki usia remaja dirinya harus dihadapkan dengan keadaan dimana kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai.

Pada awalnya subjek merasa sangat terpukul dan sakit hati, sehingga membuat subjek sempat mogok sekolah dan lebih memilih tinggal di rumah neneknya. Namun dikarenakan dirinya mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sosialnya, dirinya tidak pernah merasa dijauhi atau dikucilkan dan tak pernah merasa sendiri melewati masalah tersebut sehingga dengan lingkungan yang mendukung, menerima, dan menghargai subjek, akan membuat subjek semakin berarti yang akhirnya membentuk harga diri positif.

Sebagai seorang remaja, emosi subjek kadang masih labil, sesekali subjek membutuhkan waktu lama untuk mengendalikan amarahnya, namun kadang juga bisa berlalu dengan cepat. Subjek juga mampu mengontrol tingkah lakunya saat amarahnya muncul. Dirinya lebih memilih diam saat sedang marah dan berusaha menenangkan diri dengan kesibukan yang ia sukai. Dapat dilihat bahwa subjek aspek kekuatan dapat terpenuhi

dikarenakan subjek mampu untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Subjek juga dikenal sebagai seorang yang berprestasi dan berbakat, dirinya tidak pernah terlibat masalah di sekolah ataupun dilingkungannya, prestasinya tidak menurun ataupun perilakunya tidak berubah baik sebelum dan sesudah kedua orang tuanya bercerai, perilakunya masih tetap sama. Dapat dilihat bahwa peristiwa dan masalah yang menimpa subjek tidak terlalu memengaruhi kepribadiannya, sehingga aspek kebjajikan dan kemampuan subjek cukup tinggi setelah orang tuanya bercerai.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu mengontrol tingkah lakunya saat amarahnya muncul. mampu untuk memandang dirinya secara positif, mengambil hikmah dari apa yang telah dirinya lalui, dan mampu untuk mengembangkan potensinya dan kemampuannya, selalu memandang dirinya mampu untuk bangkit dan melalui setiap masalah yang dirinya hadapi.

Pemenuhan aspek-aspek tersebut membuat self esteem subjek sangat tinggi, ia mampu untuk memandang dirinya secara positif, mengambil hikmah dari apa yang telah dirinya lalui, dan mampu untuk mengembangkan potensinya dan kemampuannya, selalu memandang dirinya mampu untuk bangkit dan melalui setiap masalah yang dirinya hadapi.

SARAN

Bagi peneliti lain, diharapkan agar penelitian ini dapat dikembangkan kembali dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda dari tempat

yang berbeda agar dapat dibandingkan proses eksplorasi terhadap subjek remaja yang orang tuanya bercerai. Serta disarankan untuk juga dapat meneliti subjek yang sama namun dengan sudut pandang dan kajian teori yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan*. 22(34), 39-52.
- Coltrane, S., & Collins, R. (2001). *Sociology of marriage and the family: Gender, love, and property*. Belmont, CA: Wadsworth
- Dagun, M.S. (2002) Psikologi keluarga. Jakarta : Rineka Cipta
- Jones, L. (2012). Measuring resiliency and its predictors in recently discharged foster youth. *Child Adolesc Soc Work J*. <http://dx.doi.org/10.1007/s10560-012-0275-z>
- Steinberg, L. (2011). *Adolescent* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono, (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Cetakan Ke-14). Bandung: ALFABETA.
- Tambunan, Raymond. (2001). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri.
- Yadav, P., & Iqbal, N. (2009). Impact of life skill training on self-esteem, adjustment, and empathy among adolescents. *Jour-nal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35, 61-70